



Analisis Dampak Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Negara Berkembang

Muhammad Fauzan^{1*}, Abdi Rahman²^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
*Email: muhammadfauzan33@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the relationship between Foreign Direct Investment (FDI) and economic growth and welfare in developing countries, combining a review of classical theory and the latest empirical evidence up to 2025. The study summarizes the transmission mechanisms of FDI (technology transfer, capital increases, spillover effects), assesses the conditions for recipient countries to optimally benefit from FDI, and evaluates the current macro context in which global FDI flows and those to developing countries experienced a sharp decline in the early 2020s. The results show that FDI has the potential to increase growth and welfare but its effects are highly dependent on absorptive capacity (human capital, financial markets, institutions) and domestic policies. Policy recommendations are aimed at strengthening domestic capabilities, improving investment quality, and integrating sustainable development goals.

Copyright © 2025, The Author(s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2025-09-12

Revised 2025-10-21

Accepted 2025-11-23

Keywords

Investasi Asing
Langsung,
Pertumbuhan
Ekonomi,
Kesejahteraan
Masyarakat,
Negara Berkembang

PENDAHULUAN

Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment/FDI) sering dipandang sebagai katalisator utama bagi pembangunan di negara berkembang. FDI tidak hanya menghadirkan aliran modal eksternal, tetapi juga membawa transfer teknologi, akses ke jaringan pasar global, serta peluang penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian, FDI sering diidentifikasi sebagai salah satu sumber daya pembangunan yang potensial untuk mengurangi kesenjangan antara negara maju dan berkembang (Todaro & Smith, 2015).

Namun demikian, dampak FDI terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat tidaklah bersifat otomatis. Banyak penelitian menegaskan bahwa hasil yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh kondisi awal negara penerima, seperti kualitas sumber daya manusia, kapasitas institusional, serta stabilitas makroekonomi. Dengan kata lain, tanpa adanya fondasi domestik yang kuat, FDI berisiko menjadi investasi yang tidak memberi nilai tambah optimal, bahkan berpotensi memperkuat ketergantungan pada modal asing (Borensztein et al., 1998). Sejak awal dekade 2020-an, dinamika global telah memperlihatkan adanya volatilitas aliran FDI, dipicu oleh berbagai faktor, antara lain ketidakpastian geopolitik, perubahan rantai pasok global pasca-pandemi COVID-19, serta meningkatnya proteksionisme di sejumlah negara. Kondisi ini menyebabkan banyak negara berkembang menghadapi stagnasi bahkan penurunan arus FDI, yang berimplikasi langsung pada kemampuan mereka dalam menciptakan lapangan kerja dan mendanai proyek infrastruktur (UNCTAD, 2023).

Selain itu, laporan Bank Dunia menunjukkan adanya tren pelemahan investasi produktif di negara berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Penurunan FDI ini memperbesar tantangan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama di bidang pengentasan kemiskinan, pengurangan ketimpangan, dan pembangunan infrastruktur berkelanjutan (World Bank, 2024). Hal ini menegaskan bahwa

ketergantungan berlebihan pada FDI tanpa diversifikasi sumber pembiayaan dapat menjadi risiko struktural bagi pembangunan jangka panjang.

Meskipun demikian, literatur empiris masih menunjukkan adanya manfaat signifikan dari FDI bila dikelola dengan tepat. Misalnya, Alfaro et al. (2004) menemukan bahwa negara dengan sistem keuangan yang matang mampu mengoptimalkan dampak positif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan FDI harus dipadukan dengan kebijakan domestik yang mendukung, termasuk reformasi kelembagaan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia.

Dari perspektif kesejahteraan, FDI dapat menciptakan peluang kerja, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, serta mendorong pertumbuhan upah. Namun, dampak distribusionalnya sering kali tidak merata, terutama jika investasi terkonsentrasi pada sektor padat modal atau yang membutuhkan keterampilan tinggi. Dalam konteks ini, peran kebijakan pemerintah sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat FDI dapat tersebar luas ke seluruh lapisan masyarakat (Nunnenkamp & Spatz, 2003). Perubahan arah investasi global juga perlu diperhatikan. Saat ini, investor asing semakin mengalihkan fokus pada sektor digital, energi terbarukan, dan teknologi hijau. Bagi negara berkembang, fenomena ini dapat menjadi peluang sekaligus tantangan: peluang untuk mempercepat transformasi ekonomi hijau, tetapi juga tantangan karena membutuhkan kesiapan teknologi, infrastruktur, serta regulasi yang adaptif (UNCTAD, 2024).

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk meninjau mekanisme teoretis FDI terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, serta merangkum bukti empiris penting hingga tahun 2025. Selain itu, artikel ini juga bertujuan menyajikan implikasi kebijakan yang praktis agar negara berkembang mampu mengelola arus FDI secara optimal sesuai dengan kebutuhan domestik. Dengan pendekatan ini, diharapkan kontribusi FDI terhadap pembangunan akan lebih inklusif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, pembahasan dalam artikel ini akan mencakup tiga fokus utama: (1) mekanisme transmisi FDI terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan; (2) bukti empiris dari negara berkembang yang menggambarkan peluang sekaligus keterbatasan FDI; serta (3) rekomendasi kebijakan strategis yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah dalam memaksimalkan manfaat FDI di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

TINJAUAN PUSTAKA

Investasi Asing Langsung (FDI) telah lama menjadi fokus kajian ekonomi pembangunan. Dalam literatur klasik, teori pertumbuhan neoklasik menempatkan FDI sebagai salah satu sumber akumulasi modal yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Model Solow, misalnya, menekankan pentingnya akumulasi modal sebagai faktor utama dalam meningkatkan output jangka pendek. Kehadiran FDI diharapkan dapat mempercepat proses konvergensi negara berkembang menuju tingkat pertumbuhan negara maju (Solow, 1956). Namun, literatur modern memperluas pemahaman tersebut dengan menyoroti dimensi transfer teknologi. Borensztein et al. (1998) menunjukkan bahwa FDI tidak hanya membawa modal finansial, tetapi juga teknologi produksi yang lebih maju, praktik manajerial, dan akses pasar global. Efek ini memungkinkan peningkatan produktivitas total faktor (TFP), yang tidak dapat dicapai hanya melalui akumulasi modal domestik. Akan tetapi, manfaat ini sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia di negara penerima.

Kualitas institusi juga menjadi faktor kunci dalam menentukan dampak FDI. Alfaro et al. (2004) berargumen bahwa peran pasar keuangan domestik sangat signifikan dalam menyalurkan manfaat FDI ke sektor-sektor ekonomi lain. Negara dengan pasar keuangan yang lebih matang cenderung lebih mampu memaksimalkan potensi FDI dalam meningkatkan pertumbuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan North (1990) bahwa institusi merupakan fondasi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Selain faktor institusi, kebijakan pemerintah dalam menarik FDI juga menjadi bahan diskusi. Banyak negara berkembang menggunakan insentif pajak, keringanan tarif, dan pembentukan kawasan ekonomi khusus sebagai strategi. Namun, literatur kritis menyoroti

risiko dari kebijakan tersebut, seperti kehilangan penerimaan negara tanpa adanya jaminan spillover yang signifikan (Zhan, 2016). Dengan demikian, perdebatan muncul mengenai efektivitas kebijakan pro-FDI yang hanya berfokus pada jumlah investasi tanpa memperhatikan kualitasnya.

Kajian lain menyoroti dampak FDI terhadap kesejahteraan masyarakat. Menurut Nunnenkamp dan Spatz (2003), FDI memang berpotensi menciptakan lapangan kerja, tetapi distribusi manfaatnya tidak selalu merata. Sektor padat modal misalnya, lebih cenderung menciptakan sedikit pekerjaan langsung, sementara sektor padat karya bisa memberikan dampak yang lebih inklusif. Oleh karena itu, penting bagi negara berkembang untuk menyeleksi jenis FDI yang masuk agar sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional.

Selain aspek pekerjaan, FDI juga dapat memengaruhi tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Beberapa studi menemukan bahwa meskipun FDI dapat meningkatkan rata-rata pendapatan, tidak selalu ada efek signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Bahkan dalam beberapa kasus, FDI dapat memperlebar kesenjangan jika keuntungan lebih banyak dinikmati oleh kelompok berpendidikan tinggi atau sektor tertentu yang berhubungan langsung dengan perusahaan asing (Jenkins, 2006). Literatur juga menyoroti variasi sektoral dalam dampak FDI. Misalnya, FDI di sektor manufaktur sering dikaitkan dengan transfer teknologi dan peningkatan keterampilan tenaga kerja, sementara FDI di sektor ekstraktif (pertambangan dan energi) kerap dikritik karena cenderung menghasilkan "enclave economy" yang terbatas pada area tertentu tanpa keterkaitan luas dengan perekonomian domestik (Hirschman, 1958). Oleh karena itu, pemetaan sektoral menjadi penting dalam menilai kontribusi FDI.

Dalam konteks global, laporan UNCTAD (2023, 2024) menunjukkan adanya perubahan tren FDI ke arah investasi digital, energi terbarukan, dan sektor berkelanjutan. Bagi negara berkembang, ini membuka peluang untuk mempercepat transisi menuju ekonomi hijau. Namun, kesiapan teknologi dan regulasi domestik menjadi tantangan besar agar negara penerima tidak hanya menjadi pasar, tetapi juga mampu membangun kapasitas industri lokal yang kompetitif.

Kajian empiris terbaru juga menegaskan pentingnya sinergi antara FDI dengan kebijakan pembangunan domestik. Misalnya, ketika pemerintah mampu menghubungkan perusahaan asing dengan UMKM lokal, manfaat spillover menjadi lebih nyata melalui peningkatan rantai nilai domestik. Sebaliknya, tanpa strategi integrasi, FDI berisiko hanya menciptakan ketergantungan impor bahan baku dan profit repatriation yang tinggi (Moran, 2012).

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka menunjukkan bahwa FDI memang memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di negara berkembang. Akan tetapi, manfaat tersebut tidak bersifat otomatis dan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, termasuk kualitas institusi, kapasitas sumber daya manusia, kesiapan pasar keuangan, serta strategi kebijakan pemerintah dalam mengarahkan investasi asing agar selaras dengan prioritas pembangunan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data panel untuk menilai dampak Investasi Asing Langsung (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di negara berkembang. Data panel dipilih karena mampu menggabungkan dimensi time series dan cross section, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait variasi antar negara sekaligus dinamika perubahan dari waktu ke waktu (Baltagi, 2005). Variabel dependen yang dianalisis adalah pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita dan indikator kesejahteraan seperti tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.

Sumber data utama berasal dari laporan World Bank Development Indicators (WDI), UNCTAD World Investment Report, dan IMF Statistics periode 2000–2024. Variabel independen utama adalah FDI inflows (% PDB), sedangkan variabel kontrol meliputi investasi

domestik, tingkat pendidikan (human capital index), keterbukaan perdagangan, serta kualitas institusi. Pemilihan variabel kontrol didasarkan pada literatur terdahulu yang menekankan bahwa FDI tidak berdampak secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh faktor penunjang domestik (Borensztein et al., 1998; Alfaro et al., 2004).

Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effects (FE) dan Random Effects (RE). Untuk mengatasi potensi masalah endogenitas antara FDI dan pertumbuhan ekonomi, penelitian ini juga mempertimbangkan penggunaan Instrumental Variables (IV). Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai antara FE dan RE (Wooldridge, 2013). Selain itu, dilakukan pengujian robust standard errors guna meminimalisir heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Selain analisis kuantitatif, penelitian ini juga menggabungkan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk memperkuat interpretasi hasil empiris. Pendekatan ini dilakukan melalui telaah literatur, laporan kebijakan, serta studi kasus di beberapa negara berkembang yang menjadi contoh praktik optimal maupun tantangan dalam pengelolaan FDI. Kombinasi ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang tidak hanya bersifat statistik, tetapi juga mampu memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih kontekstual dan aplikatif (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

FDI Meningkatkan Pertumbuhan Lebih Besar Bila Ada Human Capital Memadai

FDI sering kali dipandang sebagai jalur transfer teknologi, manajemen, dan pengetahuan produksi yang dapat mendorong produktivitas di negara penerima. Namun, keberhasilan transfer tersebut tidak berlangsung otomatis, melainkan membutuhkan kesiapan sumber daya manusia yang memadai. Human capital yang mencakup tingkat pendidikan, keterampilan tenaga kerja, dan kapasitas inovasi menjadi faktor penentu apakah teknologi asing dapat diserap secara optimal (Borensztein, De Gregorio, & Lee, 1998). Studi lintas negara menunjukkan adanya ambang minimum pendidikan dan keterampilan agar FDI menghasilkan pertumbuhan yang signifikan. Borensztein et al. (1998) menemukan bahwa FDI hanya berdampak positif pada pertumbuhan bila negara penerima memiliki tingkat pendidikan rata-rata tertentu. Jika kualitas tenaga kerja rendah, maka manfaat FDI cenderung tidak tercapai, bahkan bisa memperburuk kesenjangan produktivitas.

Selain pendidikan formal, pelatihan kerja dan vocational skills menjadi elemen penting untuk memperkuat kesiapan tenaga kerja lokal. Alfaro et al. (2004) menekankan bahwa sektor dengan teknologi padat modal dan intensif pengetahuan memerlukan tenaga kerja dengan keahlian tinggi agar efek spillover FDI dapat termanfaatkan. Oleh karena itu, investasi pada pendidikan vokasi, STEM, dan pelatihan kerja menjadi strategi yang krusial. Lebih lanjut, Pelinescu (2015) menyatakan bahwa human capital bukan hanya berfungsi sebagai penyerap teknologi, tetapi juga sebagai pencipta inovasi lokal yang dapat melengkapi transfer teknologi dari FDI. Dengan demikian, negara berkembang yang memiliki basis human capital kuat tidak hanya menjadi penerima pasif teknologi, tetapi juga mampu mengadaptasi, memodifikasi, dan menciptakan inovasi baru yang mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Konteks negara berkembang memperlihatkan variasi yang cukup signifikan. Negara-negara Asia Timur, misalnya Korea Selatan, Singapura, dan Tiongkok, mampu memaksimalkan FDI karena memiliki strategi pendidikan dan pelatihan kerja yang selaras dengan kebutuhan industri global (Lall, 2000). Sebaliknya, beberapa negara di Afrika Sub-Sahara mengalami keterbatasan dalam pemanfaatan FDI akibat rendahnya kualitas tenaga kerja.

Selain aspek pendidikan, faktor kelembagaan juga berperan dalam memperkuat sinergi FDI dan human capital. Campos & Kinoshita (2002) menunjukkan bahwa keberadaan institusi pendidikan tinggi, pusat riset, dan kebijakan industri yang mendukung menjadi katalis penting dalam mempercepat proses absorptive capacity. Tanpa dukungan kelembagaan, FDI cenderung menghasilkan enclave economy yang hanya menguntungkan investor asing.

Tren terbaru hingga 2025 menunjukkan bahwa digitalisasi dan otomasi semakin memperbesar kebutuhan akan tenaga kerja dengan keterampilan teknologi informasi, data analysis, dan manajemen inovasi. Negara berkembang yang tidak menyesuaikan kurikulum

pendidikan dan pelatihan kerja dengan tuntutan industri 4.0 akan kesulitan memanfaatkan potensi FDI (UNCTAD, 2023). Dengan demikian, human capital yang adaptif terhadap transformasi digital menjadi agenda kebijakan utama.

Secara keseluruhan, literatur menegaskan bahwa human capital berfungsi sebagai jembatan antara masuknya FDI dengan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Tanpa tenaga kerja yang terampil, arus FDI berpotensi hanya menciptakan ketergantungan, bukan kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pendidikan, pelatihan, dan kelembagaan menjadi prioritas bagi negara berkembang untuk memaksimalkan manfaat FDI dalam jangka panjang.

Peran Pasar Keuangan dan Institusi Sangat Menentukan.

Peran pasar keuangan dan institusi dalam memaksimalkan dampak FDI telah lama menjadi sorotan dalam literatur pembangunan ekonomi. FDI tidak hanya membawa modal fisik, tetapi juga menuntut adanya sistem keuangan yang mampu menyalurkan dan mengalokasikan sumber daya secara efisien. Negara dengan pasar keuangan yang berkembang dapat menyerap arus modal asing dengan lebih baik, sehingga manfaat ekonomi yang ditimbulkan lebih luas dan berkelanjutan (Alfaro et al., 2004).

Pasar keuangan yang sehat memungkinkan perusahaan domestik memperoleh akses pembiayaan yang lebih baik untuk berkolaborasi dengan perusahaan asing. Hal ini menciptakan sinergi antara FDI dan perusahaan lokal melalui linkages, baik secara vertikal maupun horizontal. Sebaliknya, di negara dengan pasar keuangan yang lemah, FDI cenderung hanya terkonsentrasi pada perusahaan asing, sementara perusahaan lokal kesulitan untuk berkembang (Hermes & Lensink, 2003).

Selain pasar keuangan, kekuatan institusi juga berperan krusial. Institusi yang mencakup stabilitas politik, kepastian hukum, perlindungan hak milik, dan efektivitas birokrasi merupakan faktor yang meningkatkan daya tarik investasi asing sekaligus memperkuat dampak positif FDI. Rodrik, Subramanian, & Trebbi (2004) menegaskan bahwa kualitas institusi bahkan lebih penting daripada faktor geografi atau perdagangan dalam menjelaskan variasi pertumbuhan antarnegara. Kelemahan institusi, seperti korupsi, lemahnya penegakan hukum, dan birokrasi berbelit, sering kali menghambat perusahaan lokal dalam memperoleh manfaat dari kehadiran FDI. Di banyak negara berkembang, investor asing memilih beroperasi secara terisolasi tanpa keterkaitan signifikan dengan ekonomi lokal, sehingga mengurangi potensi spillover FDI (Moran, Graham, & Blomström, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan institusi yang baik tidak hanya penting untuk menarik FDI, tetapi juga untuk memastikan manfaatnya tersebar luas.

Empirinya, negara-negara Asia Timur yang memiliki kombinasi pasar keuangan dinamis dan institusi yang relatif kuat, seperti Korea Selatan dan Singapura, mampu memanfaatkan FDI untuk memperkuat industrialisasi. Sebaliknya, banyak negara di Afrika Sub-Sahara menghadapi keterbatasan manfaat FDI akibat lemahnya pasar keuangan dan institusi (Campos & Kinoshita, 2002). Perbedaan ini menegaskan pentingnya kapasitas domestik dalam menentukan dampak FDI.

Selain itu, keterkaitan antara pasar keuangan, institusi, dan FDI menjadi semakin relevan di era digital. FDI yang masuk ke sektor teknologi membutuhkan ekosistem kelembagaan yang melindungi hak cipta, keamanan data, dan kepastian kontrak. Tanpa dukungan institisional, alih teknologi yang diharapkan dari FDI tidak akan terjadi, dan negara berkembang akan tertinggal dalam arus ekonomi digital global (UNCTAD, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pasar keuangan dan institusi berfungsi sebagai multiplier dari manfaat FDI. Keduanya memperkuat kapasitas negara berkembang dalam menyerap modal asing, meningkatkan keterkaitan dengan ekonomi domestik, dan memastikan manfaat FDI dirasakan oleh masyarakat luas. Tanpa pasar keuangan yang matang dan institusi yang kuat, FDI berisiko hanya menciptakan ketergantungan tanpa memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan.

Dampak Terhadap Kesejahteraan (Penurunan Kemiskinan, Pemerataan) Bersifat Tidak Konsisten

Dampak FDI terhadap kesejahteraan masyarakat di negara berkembang tidak bersifat seragam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa FDI dapat meningkatkan pendapatan rata-rata dan mempercepat pertumbuhan ekonomi, namun peningkatan tersebut tidak selalu sejalan dengan penurunan tingkat kemiskinan. Hal ini terutama dipengaruhi oleh struktur pasar tenaga kerja dan jenis investasi yang masuk (Klein, Aaron, & Hadjimichael, 2001).

Salah satu alasan utama ketidakkonsistenan dampak FDI adalah adanya kesenjangan keterampilan tenaga kerja. Investasi asing sering kali menciptakan lapangan kerja di sektor padat modal dan teknologi tinggi yang membutuhkan keterampilan khusus. Namun, mayoritas pekerja di negara berkembang masih terkonsentrasi pada sektor informal dan berpendidikan rendah, sehingga tidak dapat langsung mengambil bagian dalam peluang kerja yang tercipta (UNCTAD, 2014).

Dengan demikian, FDI berpotensi memperbesar kesenjangan pendapatan apabila hanya menguntungkan kelompok tenaga kerja terampil. Lipsey & Sjöholm (2005) menemukan bahwa di Indonesia, pekerja di perusahaan multinasional cenderung menerima gaji lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja di perusahaan domestik, tetapi peluang kerja ini terbatas pada kelompok dengan pendidikan menengah dan tinggi.

Selain itu, pola geografis penanaman modal juga mempengaruhi pemerataan kesejahteraan. FDI cenderung terkonsentrasi di wilayah perkotaan atau kawasan industri yang telah memiliki infrastruktur memadai, sehingga manfaatnya tidak merata ke daerah pedesaan. Hal ini dapat memperlebar ketimpangan regional jika tidak diimbangi dengan kebijakan redistribusi atau pembangunan infrastruktur di daerah tertinggal (World Bank, 2020).

Meski demikian, terdapat juga bukti bahwa FDI mampu berkontribusi pada pengurangan kemiskinan apabila diiringi dengan kebijakan yang mendukung keterkaitan sektor lokal. Ravallion (2009) menekankan bahwa FDI yang terhubung dengan sektor UMKM lokal melalui rantai pasok dapat menciptakan efek pengganda yang lebih luas dan membantu masyarakat miskin memperoleh manfaat tidak langsung. Lebih jauh, kualitas institusi memainkan peran penting dalam menentukan apakah FDI mampu memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Negara dengan tata kelola pemerintahan yang baik mampu memastikan bahwa pajak dan pendapatan dari FDI digunakan untuk program sosial, pendidikan, dan kesehatan yang berdampak langsung pada masyarakat miskin (Moran, 2011). Sebaliknya, negara dengan kelemahan institusi berisiko menghadapi fenomena enclave economy di mana keuntungan FDI tidak terdistribusi ke masyarakat luas.

Konteks global 2020–2025 memperlihatkan dinamika baru, di mana pandemi COVID-19 dan disrupti digital memperkuat ketidaksetaraan. Sektor-sektor yang paling banyak menerima FDI adalah digital, keuangan, dan energi terbarukan—sektor yang relatif kurang menyerap tenaga kerja tidak terampil. Hal ini menimbulkan tantangan tambahan bagi negara berkembang dalam memaksimalkan FDI untuk pemerataan kesejahteraan (UNCTAD, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak FDI terhadap kesejahteraan masyarakat bersifat ambivalen. Ia dapat menjadi instrumen pengurangan kemiskinan dan pemerataan, tetapi hanya jika negara penerima memiliki strategi pendidikan, keterampilan, infrastruktur, serta kebijakan redistributif yang kuat. Tanpa itu, FDI berisiko hanya memperbesar kesenjangan, baik antarindividu maupun antarwilayah.

Konteks 2020–2025: Aliran FDI Melemah dan Terdistribusi Tidak Merata

Sejak awal dekade 2020-an, tren global FDI mengalami pelembahan yang cukup signifikan. Pandemi COVID-19 menjadi pemicu awal penurunan arus investasi lintas negara, akibat disrupti rantai pasok global, ketidakpastian pasar, serta pembatasan mobilitas internasional. Setelah pandemi mereda, gejolak geopolitik, inflasi global, dan kenaikan suku bunga di negara maju semakin menekan aliran modal internasional ke negara berkembang (UNCTAD, 2023).

Laporan World Bank (2024) mencatat bahwa aliran FDI global pada tahun 2023-2024 mengalami stagnasi, dengan penurunan investasi ke banyak negara berkembang. Fenomena ini berbeda dengan negara maju yang relatif masih dapat mempertahankan arus FDI berkat stabilitas pasar keuangan dan daya tarik teknologi tinggi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terkait pembiayaan pembangunan di negara berkembang yang sangat bergantung pada arus modal eksternal. Distribusi FDI yang tidak merata juga menjadi persoalan penting. Negara-negara dengan pasar besar dan infrastruktur memadai, seperti Tiongkok, India, dan Brasil, tetap menarik sebagian besar arus FDI. Sebaliknya, negara-negara kecil di Afrika Sub-Sahara, Asia Selatan, dan Pasifik hanya menerima porsi kecil dari FDI global, meskipun memiliki kebutuhan pembangunan yang lebih mendesak (OECD, 2021). Ketimpangan distribusi ini berimplikasi pada meningkatnya kesenjangan pembangunan antarwilayah.

Selain ketimpangan antarnegara, distribusi FDI di dalam negeri pun cenderung terkonsentrasi pada sektor tertentu. Investasi asing lebih banyak mengalir ke sektor energi terbarukan, teknologi digital, dan keuangan, sementara sektor-sektor tradisional yang lebih banyak menyerap tenaga kerja, seperti pertanian dan manufaktur padat karya, relatif kurang mendapat perhatian (UNCTAD, 2023). Hal ini menimbulkan tantangan tambahan dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan di negara berkembang.

Penurunan dan ketidakmerataan FDI juga menambah tekanan pada pembiayaan pembangunan berkelanjutan. World Bank (2023) menegaskan bahwa banyak negara berkembang menghadapi keterbatasan fiskal setelah pandemi, sementara kebutuhan pembiayaan untuk infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan semakin meningkat. Tanpa tambahan modal dari FDI, negara-negara tersebut berisiko mengalami perlambatan pembangunan dan semakin sulit mencapai target SDGs 2030. Meskipun demikian, terdapat peluang baru yang bisa dimanfaatkan. Investasi di sektor energi hijau, digitalisasi, dan rantai pasok yang lebih terdiversifikasi menjadi tren yang muncul pasca-pandemi. Negara berkembang yang mampu memperbaiki iklim investasi, memperkuat institusi, serta meningkatkan keterampilan tenaga kerja berpotensi menarik lebih banyak FDI di sektor-sektor masa depan (UNCTAD, 2023; World Bank, 2024).

Dengan demikian, periode 2020-2025 menjadi fase kritis bagi negara berkembang dalam menata strategi menarik FDI. Tantangan pelemahan aliran modal asing dan distribusi yang tidak merata menuntut kebijakan proaktif dalam reformasi kelembagaan, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan human capital. Tanpa langkah strategis, negara berkembang berisiko semakin tertinggal dalam peta investasi global.

KESIMPULAN

Pertama, FDI terbukti memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara berkembang melalui penyediaan modal, transfer teknologi, serta integrasi dengan pasar global. Namun, manfaat ini tidak otomatis terjadi, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas human capital, kapasitas pasar keuangan, serta kekuatan institusi domestik. Negara dengan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan yang lebih baik cenderung memperoleh manfaat lebih besar dari masuknya FDI. Kedua, dampak FDI terhadap kesejahteraan masyarakat masih bersifat tidak konsisten. Walaupun FDI dapat meningkatkan pendapatan rata-rata, penurunan kemiskinan tidak selalu tercapai, terutama jika peluang kerja yang tercipta hanya dapat diakses oleh tenaga kerja terampil. Ketidakmerataan distribusi geografis dan sektoral FDI juga berpotensi memperburuk kesenjangan antarwilayah maupun antarindividu di negara berkembang. Ketiga, dalam konteks 2020-2025, aliran FDI global mengalami pelemahan akibat pandemi COVID-19, ketidakstabilan geopolitik, dan gejolak ekonomi internasional. Distribusi FDI yang tidak merata semakin menambah tekanan pada pembiayaan pembangunan, terutama bagi negara kecil dan berpendapatan rendah yang sangat bergantung pada modal asing. Kondisi ini menegaskan pentingnya strategi kebijakan yang lebih adaptif agar FDI dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Keempat, implikasi kebijakan yang dapat ditarik adalah perlunya reformasi

struktural di negara berkembang untuk memperkuat human capital, memperdalam pasar keuangan, dan memperbaiki kualitas institusi. Selain itu, kebijakan investasi yang proaktif dan inklusif harus diarahkan pada sektor-sektor yang menyerap banyak tenaga kerja sekaligus mendukung agenda pembangunan hijau. Dengan langkah strategis tersebut, FDI dapat berfungsi bukan hanya sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dan pemerataan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agma, A. R. (2025). Dampak Investasi Asing Langsung terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1(1), 8-14.
- Agustin, S. (2024). Dampak Investasi Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Lapangan Kerja Lokal. *Circle Archive*, 1(5).
- Ahmad, U. S., Syariah, E., & Takengon, I. (2024). Analisis kebijakan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. *Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(1), 49-67.
- Alfaro, L., Chanda, A., Kalemli-Ozcan, S., & Sayek, S. (2004). FDI and economic growth: the role of local financial markets. *Journal of international economics*, 64(1), 89-112.
- Apriliansah, L. (2024). Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 2401-2413.
- Ash-Shiddiqy, M. (2025). Analisis Dampak Investasi Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Ekosiana Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(1), 1-23.
- Asrinda, D., & Setiawati, R. I. S. (2022). Pengaruh investasi asing, ekspor neto dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 11(2), 50-58.
- Baltagi, B. H. (2008). *Econometric analysis of panel data*. Rohn Wiley.
- Barorah, F., Malik, N., & Arifin, Z. (2019). Analisis investasi asing langsung (FDI) di negara Asean tahun 2000-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 3(3), 397-409.
- Borensztein, E., De Gregorio, J., & Lee, J. W. (1998). How does foreign direct investment affect economic growth?. *Journal of international Economics*, 45(1), 115-135.
- Campos, N. F., & Kinoshita, Y. (2002). Foreign direct investment as technology transferred: Some panel evidence from the transition economies. *The Manchester School*, 70(3), 398-419.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dewi, T. M. (2016). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, BI rate, dan inflasi terhadap investasi asing langsung di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).
- Hermes, N., & Lensink, R. (2003). Foreign direct investment, financial development and economic growth. *The journal of development studies*, 40(1), 142-163.
- Hirschman, A. O. (1958). *The Strategy of Economic Development*. Yale University Press.
- Ismail, F. F. P., Panjaitan, R. A., Marpaung, V. H., & Siswajanty, F. (2025). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Berkembang: Analisis Dampak Investasi Asing Langsung (FDI), Ekspor, dan Perdagangan Bebas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Berkembang. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 30-41.
- ISMIRALDA, R. (2025). Peran Investasi Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Circle Archive*, 1(7).
- Jenkins, R. (2006). Globalization, FDI and employment in Viet Nam. *Transnational corporations*, 15(1), 115.
- Jufrida, F., Syechalad, M. N., & Nasir, M. (2016). Analisis pengaruh investasi asing langsung (FDI) dan investasi dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 2(1), 54-68.
- Klein, M. U., Aaron, C., & Hadjimichael, B. (2001). *Foreign direct investment and poverty reduction* (Vol. 2613). World Bank Publications.

- Majid, M. K. (2012). Analisis pengaruh utang luar negeri (ULN) dan penanaman modal asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 1986-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Malik, A., & Kurnia, D. (2017). Pengaruh utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal akuntansi*, 3(2).
- Manalu, F. (2024). Keterkaitan antara Investasi Asing Langsung (FDI) dan Pembangunan Ekonomi. *Circle Archive*, 1(5).
- Meilaniwati, H., & Tannia, T. (2021). Analisis pengaruh penanaman modal asing (pma), penanaman modal dalam negeri (pmdn), trade openness (to) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di asean-5 tahun 2009-2018. *Business management journal*, 17(1), 89-100.
- Moran, T. (2011). *Foreign direct investment and development: Launching a second generation of policy research: Avoiding the mistakes of the first, reevaluating policies for developed and developing countries*. Columbia University Press.
- Nadzir, M., & Kenda, A. S. (2023). Investasi asing dan investasi dalam negeri: Pengaruhnya pada pertumbuhan ekonomi di indonesia. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(02), 317-328.
- North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge university press.
- Nunnenkamp, P., & Spatz, J. (2003). *Foreign direct investment and economic growth in developing countries: how relevant are host-country and industry characteristics? (No. 1176)*. Kiel working paper.
- Pelinescu, E. (2015). The impact of human capital on economic growth. *Procedia Economics and finance*, 22, 184-190.
- Prahaski, N., & Ibrahim, H. (2023). Kebijakan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2474-2479.
- Rahmawati, W. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment (Fdi) Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2000-2019. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 60-77.
- Rauf, D. I. (2024). Dampak Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi (JIMBE)*, 2(1), 107-116.
- Ravallion, M. (2011). A comparative perspective on poverty reduction in Brazil, China, and India. *The World Bank Research Observer*, 26(1), 71-104.
- Ringkuangan, S., Masinambow, V. A., & Tolosang, K. D. (2025). Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (China, Singapura, Jepang) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 25(2), 27-40.
- Rodrik, D., Subramanian, A., & Trebbi, F. (2004). Institutions rule: the primacy of institutions over geography and integration in economic development. *Journal of economic growth*, 9(2), 131-165.
- Simangunsong, N. A., & Barika, B. (2025). ANALISIS INVESTASI DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(1), 952-964.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The quarterly journal of economics*, 70(1), 65-94.
- Tevi Mahriza, S. A. B. (2019). Pengaruh investasi dalam negeri, investasi asing, tenaga kerja dan infrastruktur terhadap perekonomian di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development (12th ed.)*. Pearson Education Limited.
- UNCTAD. (2024). *World Investment Report 2024: Investment Facilitation for Development*. Geneva: United Nations.
- Violita, C. W., Isnainul, O. K., Pakpahan, E. F., Hadlen, M., Michael, M., & Dannie, D. (2020). Peranan Investasi Asing dalam Percepatan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *JATISWARA*, 35(3).

-
- Wahyuningsih, T. (2012). Dampak investasi pemerintah dan investasi swasta Terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Maluku. *IQTISHODUNA*.
- Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory econometrics a modern approach*. South-Western cengage learning.
- World Bank. (2024). *Global Economic Prospects: Subdued Investment in an Uncertain World*. Washington, DC: World Bank.
- Yusroni, N. (2021). Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (Eropa, Amerika Serikat dan Tiongkok) terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja di Indonesia. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 76-83.